

STUDI FENOMENOLOGI : PENGALAMAN IBU BEKERJA TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK PRASEKOLAH

Stephan Saputra*¹, Ketut Suryani², Lilik Pranata³

^{1,2,3}Universitas Katolik Musi Charitas Palembang; alamat : Jl. Kol. H. Burlian No.204 Kec.

Sukarama Palembang

*¹saputrahafiz90@gmail.com

ABSTRAK

Anak prasekolah merupakan masa dimana anak masih berumur 3-5 tahun. Pada masa ini sering disebut sebagai Golden Age dimana perkembangan anak akan meningkat secara pesat. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan kasih sayang orang tua. Namun, banyak orang tua terutama ibu yang memilih tetap bekerja walaupun telah memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam lagi mengenai pengalaman ibu bekerja terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis menurut Qolazi (1978), yaitu menganalisis data menggunakan 7 langkah. Hasil : penelitian ini menghasilkan 8 tema, yaitu (1) pandangan ibu bekerja terhadap tumbuh kembang anak yang ditiptkan; (2) kemampuan perkembangan anak yang ditiptkan; (3) cara ibu bekerja mengoptimalkan perkembangan anak; (4) alasan ibu memilih bekerja dengan menitipkan anak, (5) perasaan ibu bekerja saat menitipkan anak; (6) hambatan ibu bekerja dalam menitipkan anak; (7) upaya ibu bekerja mengatasi hambatan saat menitipkan anak; (9) dampak menitipkan anak saat ibu bekerja. pt).

Kata Kunci : Prasekolah, ibu bekerja, Golden Age

PENDAHULUAN

Anak dalam masa prasekolah merupakan anak yang masih berusia 3-5 tahun. (Hockenberry dan Wilson, 2015). Definisi tersebut juga sejalan dengan Potter dan Perry (2010) yang menyatakan masa prasekolah berada pada usia 3 sampai 5 tahun, anak tersebut akan memperhalus penguasaan tubuhnya dan menanti dimulainya pendidikan formal.

Setiap anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan suatu proses yang mengacu pada peningkatan fisiologis dalam ukuran multiplikasi sel atau diferensiasi. Pertumbuhan akan jelas terlihat pada perubahan berat badan dan tinggi badan. Perkembangan mengarah pada perubahan secara fisik, psikososial dan kognitif yang terjadi selama rentang hidup seseorang karena pematangan pertumbuhan, pembelajaran, situasi dan perilaku lingkungan

(Potts dan Mandleco, 2012).

Tingkat pertumbuhan pada anak usia prasekolah menjadi stabil dan melambat. Berat rata-rata adalah 14,5 Kg pada 3 tahun, 16,5 Kg pada 4 tahun, 18,5 kg pada 5 tahun. pertambahan berat badan rata-rata tetap sekitar 2 hingga 3 Kg pertahun. Pertumbuhan tinggi badan juga akan stabil pada peningkatan sebesar 6,5 hingga 9 cm. Tinggi rata-rata adalah 95 cm pada usia 3 tahun, 103 cm pada usia 4 tahun dan 110 cm pada usia 5 tahun (Hockenberry dan Wilson, 2015). Pada masa prasekolah, perkembangan anak terutama intelektualnya sangat pesat. Perkembangan otak anak pada tahun-tahun prasekolah akan mencapai 50 % dan akan mencapai 80% pada anak yang telah berumur 8 tahun. Oleh karena itu, masa ini disebut sebagai masa-masa usia emas (Golden Age) (Miftahul, 2015).

Perkembangan anak usia prasekolah menurut (Frankenburg dan Dodds, 2012) dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-Aspek tersebut yaitu aspek bahasa, motoric kasar, motoric halus dan personal sosial. Periode anak usia prasekolah merupakan masa-masa yang sangat peka. Anak akan sensitif untuk menerima segala rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh orang tua ataupun lingkungannya. Oleh karena itu, kehadiran orang tua untuk memberikan stimulus sangat diperlukan oleh anak (Mariyana, Nugraha dan Rachmawati, 2013). Pada masa inilah orang tua dituntut untuk membentuk karakter yang baik untuk anak (Miftahul, 2015).

Perempuan yang bekerja merupakan isu yang sering menjadi perbincangan ketenagakerjaan di Indoneisa. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sembiring, 2016). Ibu yang bertindak sebagai perempuan dalam keluarga dapat memilih bekerja karena adanya beberapa alasan. Ibu umumnya memilih bekerja karena motivasi seorang ibu sendiri, ingin menunjang keadaan ekonomi keluarga atau hanya memuaskan diri sebagai wanita karir (Kartajaya, 2012).

Prevalensi ibu yang bekerja di dunia cukup beragam. Survei yang dilakukan oleh You Gov (2015), menunjukkan bahwa 60% perempuan yang berstatus ibu/istri di Asia adalah seorang pekerja, hal tersebut didukung oleh 62% ibu/istri di Asia menganggap bahwa ibu/istri yang bekerja lebih ideal dari pada ibu/istri yang tidak bekerja. China menjadi negara dengan jumlah ibu/istri yang bekerja tertinggi yaitu 75% dan Indonesia menduduki jumlah terendah yaitu 51% (You Gov, 2015).

Presentase pekerja perempuan yang telah menikah di Indonesia tahun 2018 sebesar 71,49 %. Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi dengan tingkat prevalensi perempuan menikah yang bekerja sebesar 79,9 %. Provinsi Sumatera Selatan memiliki prevalensi sebesar 75,75 % (Hakiki dan Supriyanto, 2018). Keterlibatan ibu di dunia pekerjaan dapat menjadi nilai positif dan negatif. Nilai positif yang dapat diambil adalah dapat membantu pekerjaan suami dan nilai negatifnya adalah waktu ibu yang akan berkurang untuk mendampingi anak dan keluarga (Said et al., 2016). Sebagian besar ibu yang bekerja menghabiskan waktu lebih dari 7 jam di luar rumah, sehingga waktu untuk mendampingi anak akan berkurang (Kartajaya, 2012).

Pendampingan ibu sangat diperlukan ketika anak berusia 3 sampai 5 tahun,

karena masa ini merupakan masa emas dimana perkembangan otak anak akan mencapai 50% . Masa emas ini merupakan masa yang penting bagi ibu sebagai orang tua (Said et al., 2016). Kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang pada masa keemasan ini akan menentukan keberhasilan ataupun kegagalan pengembangan kecerdasan Peran seorang ibu diperlukan untuk mendampingi anak pada masa prasekolah (Potter dan Perry, 2010). Peran tersebut seperti menstimulasi perkembangan anak, memenuhi kebutuhan anak dan sebagai pendidik anak (Gunarsa, 2012). Anak prasekolah akan lebih sensitif untuk menerima segala rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh orang tua ataupun lingkungannya (Mariyana, Nugraha dan Rachmawati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulina, Makhfudli dan Ulfiana (2019) membahas mengenai perbedaan peran ibu dalam stimulasi perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan tidak bekerja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan studi komparasi untuk mencari perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peran ibu dalam stimulasi perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan tidak bekerja ($p=0,018$). Ibu yang tidak bekerja akan lebih sering menstimulasi perkembangan anaknya dari pada ibu yang bekerja (Maulina, Makhfudli dan Ulfiana, 2019).

Pada penelitian lainnya, Nasucha, Nuraini dan Indriawati (2019) meneliti tentang perbedaan kemandirian anak usia prasekolah ditinjau dari ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan nilai $t_{hitung} = 5,085 > t_{tabel} = 1,675$ dengan taraf nilai signifikansi $p=0,001$. Hasil tersebut berarti terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Nilai rata-rata (mean) tingkat kemandirian anak dari ibu bekerja sebesar 11,7. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) tingkat kemandirian anak dari ibu yang tidak bekerja yaitu sebesar 90,73.

Dampak yang akan diterima anak ketika ibu tetap bekerja akan berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dari psikososial maupun dari segi kognitifnya (Soetjiningsih, 2018). Wijirahayu, Krisnatuti dan Muflikhati (2016) meneliti tentang pengaruh kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak terhadap perkembangan sosial emosi anak prasekolah. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan sosial anak prasekolah ($\beta = -3,652$; $R=0,102$; $p=0,032$). Hal ini artinya anak dengan ibu tidak bekerja akan memiliki perkembangan sosial emosi lebih tinggi daripada anak dengan ibu bekerja. Selain itu, data longitudinal pada 900 anak Eropa Amerika dari National Institute of Child and Human Development (NICHD) sebuah studi tentang perawatan anak usia dini menunjukkan dampak negatif pada perkembangan kognitif karena ibu bekerja selama 30 jam atau lebih dalam seminggu saat anak masih berusia dini (Papalia dan Feldman, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci untuk mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu, kelompok, menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan (Sugiono, 2018). Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan fenomena (Creswell, 2018).

Analisis yang akan digunakan adalah analisis menurut Collaizi (1978) yang meliputi 7 langkah. Langkah-langkah tersebut yaitu Read written protocol, Extract significant statement, Formulate meaning for each significant statement, Integrate result into exhaustive descriptive description of the phenomenon, Formulate exchausse description into statement of identification of its fundamental structure, dan Return to participants for validation of findings. Pengambilan data berada pada tempat bekerja di ruang lingkup Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. Metode pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling dengan kriteria (1) Ibu yang menitipkan anak diluar rumah ketika bekerja; (2) Ibu yang memiliki anak yang berumur 3-6 tahun; (3) Ibu yang bekerja di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Chartas Palembang; (4) Ibu yang bersedia dan mampu menceritakan pengalamannya; (5) Ibu yang bersedia untuk direkam baik audio maupun audiovisual. Proses pengambilan data dilakuakn dengan cara wawancara indeph interview.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan partisipan dengan jumlah yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Hartati (2012) dengan desain kualitatif fenomenogi, penelitian tersebut menggunakan partisipan hingga 4 orang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asbari et al (2020) dengan desain kualitatif fenomenologi, menggunakan partisipan berjumlah 5 orang. Penelitian oleh Irfan and Abidin (2020) dengan desain kualitatif fenomenologi, jumlah partisipan yaitu 3 orang

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari wawancara dengan 4 partisipan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang berumur 29-42 tahun. Pekerjaan seluruh partisipan adalah sama yaitu menjadi karyawan swasta. Partisipan memiliki anak yang dititipkan berumur 2 bulan hingga 4 tahun Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada partisipan dengan anak yang berusia prasekolah yaitu sekitar 3-5 tahun. Sehingga umur anak yang menjadi subjek penelitian pada P1(42) adalah 3 tahun, P2(35) berumur 3 tahun, P3(30) berumur 4 tahun dan P4(29) berumur 3 tahun.

Proses analisa tema yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model analisis Collaizi (1978). Proses ini dilakukan oleh peneliti setelah data yang diambil mencapai saturasi. Peneliti melakukan proses analisa tema dimulai pada tanggal 22 Juni 2020, dimana data pada penelitian sudah saturasi. Pada proses ini peneliti membaca seluruh verbatim partisipan, menandai pernyataan-pernyataan penting, mencari kata kunci dari pernyataan, menggabungkan kata kunci menjadi kategori

lalu menganalisa tema.

Hasil utama dari proses analisis ini ada 8 tema yaitu (1) pandangan ibu bekerja terhadap tumbuh kembang anak yang di titipkan; (2) kemampuan perkembangan anak yang di titipkan; (3) cara ibu bekerja mengoptimalkan perkembangan anak; (4) alasan ibu memilih bekerja dengan mnitipkan anak; (5) perasaan ibu bekerja saat menitipkan anak; (6) hambatan ibu bekerja dalam meneitipkan anak; (7) upaya ibu bekerja mengatasi hambatan; (8) dampak menitipkan anak saat ibu bekerja. 8 tema tersebut akan dibahas dibawah ini

Pandangan ibu mengenai tumbuh kembang anak ditunjukkan oleh pernyataan partisipan. Tiga dari empat partisipan menyatakan bahwa tumbuh kembang anak yang dititipkan dalam kondisi baik, normal dan tidak mengalami masalah. Hal tersebut dinyatakan oleh partisipan berdasarkan pendapat mereka sendiri mengenai tumbuh kembang anak

Jumlah anak yang dimiliki oleh partisipan juga berbeda. pada partisipan 1 jumlah anak yang dimiliki adalah 3, partisipan 2 dan 3 berjumlah 1 dan partisipan 4 mempunyai 2 anak. Pada penelitian yang diteliti oleh Aizah (2016), mengenai persepsi ibu tentang Golden Age menunjukan hasil bahwa 79 % beranggapan cukup baik. Dalam penelitian tersebut terdapat banyak faktor yang berpengaruh positif terhadap persepsi ibu, salah satunya adalah jumlah anak. Semakin banyak anak yang dimiliki, maka persepsi ibu mengenai Golden Age juga semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian Aizah, hal tersebut membuktikan bahwa jumlah anak akan mempengaruhi persepsi atau pandangan ibu..

Setiap anak pasti akan mengalami proses tumbuh kembang dalam kehidupannya. Menurut peneliti, penilaian tumbuh kembang dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat partisipan yang diungkapkan berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan dan tinggi badan serta berat badan anak. Potts dan Mandleco (2012), menyatakan pertumbuhan merupakan proses terjadinya perubahan fisiologis dalam multiplikasi sel. Pertumbuhan anak akan dapat dilihat pada perubahan berat badan dan tinggi badan. Sedangkan perkembangan mengarah pada perubahan fisik, psikososial dan kognitif. Perkembangan anak dapat dilihat melalui kemampuan-kemampuan yang anak miliki seperti kemampuan berbahasa, motorik halus, motorik kasar dan personal sosial.

Kemampuan perkembangan anak yang dititipkan dalam penelitian digambarkan dari pernyataan seluruh partisipan mengenai hal-hal yang bisa dilakukan oleh anaknya. Kemampuan tersebut seperti kemampuan dalam berbahasa, kemampuan dari segi motorik halus dan kasar serta personal sosial telah dapat dilakukan oleh anak yang dititipkan. Secara keseluruhan, hasil menunjukan kemampuan perkembangan yang terdiri dari kemampuan bahasa, motorik kasar, motorik halus dan kemampuan personal sosial dari anak yang dititipkan pada penelitian ini telah sesuai dengan usianya.

Kemampuan perkembangan anak yang dititipkan pada penelitian ini terbagi menjadi 4 kategori. Ketegori tersebut yaitu kemampuan bahasa anak, kemampuan

motorik kasar dan motorik halus anak, serta kemampuan personal sosial. Melihat hasil ini maka hal tersebut telah sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Frankerburn and Dodds (2012) yang menyebutkan mengenai aspek perkembangan anak.

Kategori yang pertama adalah kemampuan bahasa anak. Kemampuan bahasa anak yang dititipkan ditunjukkan pada pernyataan ibu dalam penelitian ini. Kemampuan tersebut seperti dapat berbicara, memiliki kosa kata, mengenal huruf dan warna serta dapat berhitung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang memadai.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga partisipan mengungkapkan anaknya telah mampu untuk menyebutkan beberapa kosa kata. P1 menyebutkan bahwa anaknya mampu mengucapkan kosa kata seperti ibu, ayah, semangko, angko, dan emoh. P2 mengungkapkan bahwa anaknya telah dapat mengatakan beberapa kata hingga satu kalimat seperti “adek udah mandi, ayah adek mau maen, maen mobil”. P2 juga menyebutkan bahwa anaknya telah memiliki beberapa kosa kata seperti kata-kata saat berdoa.

Menurut Potts dan Mandleco (2012), kosa kata yang seharusnya dimiliki oleh anak yang berusia lebih dari 3 tahun adalah sebanyak 500 kata. Sedangkan Menurut Frankenburg and Dodds (2012) dalam Denver II menunjukkan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak 3 tahun adalah mampu mengetahui dua kegiatan, menyebutkan 6 bagian badan, mengerti dua kata sifat dan dapat menunjukan serta menyebutkan empat gambar. Menurut peneliti, perkembangan bahasa anak yang ibu sampaikan dalam penelitian ini telah sesuai dengan umurnya. Umur anak tersebut adalah 3-4 tahun yang termasuk kedalam masa prasekolah. Pada masa ini anak mampu mengucapkan dan mengetahui 2 kegiatan. Selain itu anak juga seharusnya telah mampu menyebutkan 1-4 warna. Di penelitian ini anak telah mampu menyebutkan warna seperti warna pink atau warna-warna dasar. Dengan berdasarkan apa yang ada di Denver II, maka perkembangan bahasa anak telah baik.

Selain kemampuan bahasa, kemampuan motorik kasar juga merupakan hasil penelitian ini. Kemampuan tersebut seperti lari-lari dan main bola. Menurut Indrijati (2017) menyebutkan motorik kasar merupakan kemampuan untuk bergerak secara aktif dengan koordinasi otot-otot besar pada anak, seperti berlari, menendang bola dan menangkap bola. Seluruh partisipan menyebutkan bahwa anak yang dititipkan telah dapat bermain seperti lari-lari dan main bola. kemampuan seperti lari-lari dan main bola merupakan aktivitas yang membutuhkan koordinasi otot-otot besar untuk bergerak.

Kemampuan seperti lari-lari dan main bola biasanya dapat dilakukan sejak anak berusia 3 tahun. hal ini didukung juga oleh Indrijati (2017), yang menyebutkan bahwa anak yang berusia 3 tahun telah dapat berlari dan menendang bola. Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak yang dititipkan cukup sesuai dengan umurnya, walaupun seorang ibu sibuk untuk bekerja. Penelitian lain oleh Taju, Ismanto and Babakal (2015) juga mendukung

asumsi ini. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan mengenai statatus pekerjaan ibu dengan perkembangan motoric anak ($p: 0,634$).

Terdapat faktor yang menjadikan anak memiliki kemampuan motoric yang sesuai. Faktor tersebut seperti faktor lingkungan sosial di tempat penitipan. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan 2 yang mengungkapkan bahwa karna banyak teman-temannya jadi aktivitas seperti lari-lari dan maen bola dapat dilakukan. Partisipan 4 juga mengungkapkan karena suka bermain dengan anak laki-laki, maka sering diajak lari-lari dan maen bola.

Kemampuan motorik halus juga menjadi hasil dalam penelitian ini. Kemampuan tersebut seperti coret-coret, menulis dan motong-motong. Indrijati (2017) yang menyatakan motoric halus adalah kemampuan untuk menggunakan kekuatan fisik, namun tidak melibatkan koordinasi otot-otot besar seperti menggunakan kedua lengan untuk mengerjakan tugas. Kemampuan motoric halus pada usia 3-4 tahun adalah seperti menggunakan kedua lengan untuk melakukan tugas.

Pada penelitian ini, ibu menyampaikan anak yang dititipkan dalam mampu menggunakan kedua lengannya untuk beraktivitas. P3 menyebutkan anaknya dapat melakukan gerakan seperti coret-coret pada dinding. Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu P4 yang menyebutkan bahwa anaknya telah bisa mencoret-coret. Lain halnya dengan P2 yang menyebutkan bahwa anaknya sudah dapat menulis huruf, seperti huruf H, I dan huruf E. Selain menulis huruf, anaknya juga sering memotong-motong sayur. Hal yang sama juga dilakukan oleh anak dari P3 yang menyebutkan sering membantu untuk motong sayur seperti kacang.

Menurut peneliti, kemampuan motoric halus yang dimiliki oleh anak dalam penelitian ini cukup baik. Hal ini dikarenakan kemampuan tersebut telah sesuai dengan usia yang anak miliki yaitu 3-4 tahun. menurut Frankenburg and Dodds (2012) dalam denver II, pada usia tersebut kemampuan yang seharusnya telah lama dimiliki adalah mencoret-coret. Pada hasil penelitian menyebutkan bahwa anak telah dapat melakukan hal tersebut seperti coret-coret bahkan menulis.

Kategori kemampuan anak selanjutnya adalah kemampuan personal sosial. Kemampuan personal sosial yang dinyatakan oleh partisipan pada penelitian ini meliputi anak dapat menggunakan pakaian baju kaos dan celana, makan sendiri, minum menggunakan gelas dan dapat ke toilet sendiri. Potter dan Perry (2010) yang menyebutkan perkembangan personal sosial merupakan perkembangan dimana anak mulai mandiri dalam melakukan beberapa aktivitas seperti mandi, buang air kecil, buang air besar, berpakaian, makan, minum dan bermain dengan teman-temannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak telah banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang mandiri. P3 menyatakan bahwa anaknya telah mampu ke toilet sendiri, memakai baju kaos dan celana sendiri, bahkan anaknya telah dapat minum pakai gelas. P2 juga menyatakan hal yang hampir sama, yaitu anaknya juga mampu bab ke toilet, memakai baju kaos dan celana bisa namun kadang perlu dibantu. P4 juga menyatakan anaknya sudah dapat bak sendiri ke wc. Selain itu, keempat ibu juga menyatakan anaknya dapat makan sendiri. Hasil penelitian diatas menunjukkan

bahwa anaknya telah mandiri dalam melakukan Sesutu yang berhubungan dengan personal sosial.

Menurut Frankenburg dan Dodds (2012) dalam Denver II menunjukan aktivitas seperti memakai baju kaos sendiri, merupakan perkembangan personal sosial saat anak berusia 3-4 tahun. menurut peneliti, perkembangan anak untuk aspek personal sosial lebih baik dibandingkan dengan umurnya, seperti berpakaian tanpa bantuan yang dinyatakan oleh ibu. Kemampuan tersebut seharusnya dimiliki oleh anak saat anak mencapai usia 4 lebih tahun. namun tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan oleh anak 3 tahun.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas perkembangan anak pada aspek personal sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Rasmawati (2018) menunjukan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak salah satunya adalah lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh ibu dalam keluarga kepada anak, sangat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak.

Secara keseluruhan, hasil menunjukan kemampuan perkembangan yang terdiri dari kemampuan bahasa, motoric kasar, motoric halus dan kemampuan personal sosial dari anak yang dititipkan pada penelitian ini telah sesuai dengan usianya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menurut Izzaty (2017) yang salah satunya adalah faktor psikososial. Faktor psikososial tersebut seperti stimulasi yang diberikan, kasih sayang orang tua dan motivasi anak untuk belajar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menurut Izzaty (2017) yang salah satunya adalah faktor psikososial. Faktor psikososial tersebut seperti stimulasi yang diberikan, kasih sayang orang tua dan motivasi anak untuk belajar. Menurut peneliti, adanya faktor tersebut akan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Asumsi ini didukung dengan adanya hasil pada penelitian ini yang menunjukan cara ibu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Penjelasan mengenai hasil ini akan dijelaskan pada tema selanjutnya.

Cara ibu untuk mengoptimalkan perkembangan anak dibagi menjadi empat kategori, yaitu manajemen waktu, tindakan yang dilakukan, fasilitas yang diberikan dan mencari informasi. Menurut peneliti untuk mendapatkan perkembangan yang optimal diperlukan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak. Informasi mengenai apa saja yang dapat dilakukan oleh anak akan menjadi informai penting bagi ibu. Dengan informasi tersebut maka ibu akan tahu bagaimana cara menstimulasinya. Tentunya hal ini juga didukung oleh fasilitas yang ada dan waktu yang diberikan kepada anak karena ibu bekerja.

Manajemen waktu berarti mengatur waktu dengan sedemikian rupa berdasarkan keinginan dan kebutuhan yang ada (KBBI,2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Putri and Mulyati (2017) mengenai pengaruh manajemen waktu terhadap kecerdasan emosional menghasilkan bahwa adanya pengaruh positif manajemen waktu terhadap kecerdasan emosional anak. Tingkat kekuatan pengaruh manajemen waktu terhadap kecerdasan emosional ada sedang. sekitar

44,0% kecerdasan emosional anak ditentukan oleh manajemen waktu ibunya.

Manajemen waktu yang baik diperlukan bagi ibu untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa partisipan berusaha meluangkan waktu selama mungkin dengan anak. Adanya waktu luang bersama anak dapat dimanfaatkan ibu untuk melakukan pengajaran, stimulus perkembangan dan memberikan kasih sayang. P3 menyebutkan bahwa *"jadi di waktu waktu-waktu senggang saya dengan dia ya saya ajarin"*. Rata-rata waktu yang diberikan oleh partisipan kepada anak dimulai ketika partisipan pulang dari kerja hingga waktu tidur di malam hari. Hal ini diungkapkan oleh P1 yang menyatakan .. *"..karna kita kurang lebihnya sampai jam setengah tiga ya.. sengah tiga itu sampai malam dia tertidur tu mereka dengan saya gitu.."*. Selain itu, P3 juga menyatakan *"..jam lima sampai sebelum dia jam tidur malam itu yaa.. disitulah waktu saya gitu loh"*.

Menurut peneliti, adanya faktor seperti stimulasi yang ibu berikan walaupun ibu sedang bekerja akan menentukan kemampuan yang anak miliki. Pendapat ini dibuktikan dengan adanya hasil pada penelitian ini yang menunjukkan cara ibu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Penjelasan mengenai hasil ini akan dijelaskan pada tema selanjutnya.

Alasan ibu memilih bekerja tergambarkan berdasarkan pernyataan partisipan dalam penelitian ini. Partisipan menyatakan alasannya seperti memenuhi kebutuhan ekonomi, aktualisasi diri dan eksplorasi diri. Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Sagala, 2013). Setiap ibu memiliki alasan-alasan tersendiri untuk memilih bekerja dari pada menjadi ibu rumah tangga. Kartajaya, (2012) menyatakan terdapat tiga alasan ibu untuk memilih bekerja. Alasan tersebut yaitu tuntutan ekonomi, emosional dan psikososial serta meningkatkan kepuasan pribadi. Alasan ibu bekerja dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan finansial dan kepuasan individual. Kebutuhan finansial teridentifikasi berdasarkan pernyataan partisipan yang menyebutkan ingin membantu perekonomian keluarga. Kebutuhan finansial merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan keuangan (KBBI, 2016). Pada penelitian sebelumnya oleh Kusumawati and Kristiana (2017) yang meneliti tentang makna bekerja bagi wanita wirausahawan batik dipekalongan, menghasilkan beberapa temuan mengenai alasan bekerja. Alasan tersebut salah satunya adalah kondisi ekonomi.

Perasaan ibu bekerja saat menitipkan anak merupakan hasil dari penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh partisipan yang menyatakan sedih, tidak tenang, was-was dan cemas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perasaan merupakan rasa atau batin seseorang saat menghadapi sesuatu. Perasaan pada penelitian ini merupakan hasil dari respon emosi karena anaknya harus ditinggal saat bekerja. Rasa seperti was-was, sedih, cemas dan tidak tenang muncul karena ibu memikirkan anaknya yang sedang bersama orang lain. Partisipan merasa was-was karena melihat banyaknya berita mengenai penganiayaan anak atau kecelakaan pada anak karena kurangnya pengawasan. Perasaan tidak tenang juga muncul sebagai akibat ibu yang

sebelumnya belum percaya pada pengasuh. Menurut peneliti, perasaan ini muncul karena tingkat kepercayaan antara ibu dan pengasuh belum terbangun. Adanya kepercayaan yang baik akan membuat perasaan menjadi tidak was-was dan tenang. Asumsi ini didukung hasil penelitian oleh Monika (2014) yang menyebutkan bahwa penyebab kekhawatiran untuk menyerahkan anak ke babysister adalah tidak ada orang yang dapat dipercaya.

Hambatan ibu bekerja dalam menitipkan anak tergambarkan dalam hasil penelitian ini. Hambatan tersebut antara lain kondisi kesehatan anak yang sering sakit dan waktu proses penitipan anak, seperti pada antar jemput hingga anak yang tidak mau ditinggal. Hambatan ibu bekerja saat menitipkan anak terbagi menjadi dua kategori, yaitu kondisi kesehatan dan proses penitipan anak. Kondisi kesehatan anak menjadi hambatan utama saat menitipkan anak. hal ini diungkapkkan oleh tiga dari empat partisipan yang menyatakan anaknya sakit atau tidak enak badan. Kondisi sakit yang dirasakan anak tersebut seperti anak demam, batuk pilek sangat memerlukan kasih sayang seorang ibu. Izzaty (2017,) menyebukan bahwa Anak sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari ibu sebagai orang tua. Berdasarkan pandangan peneliti dengan anak dalam kondisi sakit, seoraang ibuu tidak akan tega menitipkan anaknya ke tempat penitipan ataupun pengasuh. Seorang ibu akan melakukan tindakan apapun demi menjaga kesehatan anak tetap terjaga.

Hasil penelitian ini menunjukan upaya-upaya ibu dalam mengatasi hambatan yang dirasakan saat bekerja dan menitipkan anak. Beberapa hambatan yang sudah dibahas pada tema ke enam, memiliki upaya tersendiri untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan ibu yaitu cuti atau libur kerja. Dengan ibu cuti, diharapkan anak dapat terpenuhi kebutuhannya saat sedang sakit. kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan kasih sayang dari seorang ibu. Ibu bekerja pada penelitian ini akan berupaya untuk memberikan perhatian penuh kepada anaknya seperti membawa anak kedokter untuk berobat dan merawatnya sampai kondisi anak stabil kembali.

Dampak ibu menintitipkan anak merupakan hasil dari penelitian ini. Seluruh partisipan membicarakan tentang dampak negative dan positif menitipkan anak. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2016) berarti mendatangkan akibat tertentu. Dalam penelitian ini seluruh ibu bekerja dan menitipkan anaknya di tetangganya, mbahnya dan penitipan anak. Dengan menitipkan anak, partisipan menyampaikan dampak yang berbeda-beda diantaranya adalah dampak positif.

Dampak positif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) merupakan akibat yang bersifat positif. Ibu dalam penelitian ini menyatakan dampak positif seperti anak menjadi lebih mandiri, lebih aktif, bisa buang air besar ke wc dan tidurnya lebih teratur. Ibu menganggap anak menjadi lebih mandiri karena anak sudah mengerti jika ibunya ingin pergi bekerja. Salain itu, melihat anak menjadi lebih aktif seperti aktif berbicara dan dapat melakukan perintah-perintah kecil seperti mematikan televisi.

Pada penelitian yang diteliti oleh Monika (2014) mengenai motivasi orang tua menitipkan anak, menghasilkan tema tentang dampak positif dan dampak negatif

menitipkan anak. Dampak positif yang dirasakan yaitu anak jadi mampu bersosialisasi dengan baik, tidak canggung lagi walaupun berada pada tempat yang baru, lebih mudah beradaptasi, perkembangan bahasa dan komunikasi berkembang pesat dibandingkan dengan anak lain seusianya serta lebih mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menitipkan anak memang memiliki dampak positif, namun sedikit berbeda dengan dampak positif yang dirasakan pada penelitian sebelumnya. Menurut peneliti perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan tempat penitipan dimana anak di titip. Pada penelitian ini, anak tidak di titipkan di tempat penitipan (TPA) anak atau daycare seluruhnya. Sehingga mempengaruhi pengalaman partisipan dalam menceritakan dampak positif yang dirasakan. Selain itu pola pengasuhan yang berbeda menjadi penyebab perbedaan dampak yang dirasakan. Anak yang ditiptkan pada dayacre memiliki pola pengasuhan dan pendidikan yang baik dan teratur. Hal ini tentu berbeda dengan pengasuhan oleh tetangga atau neneknya yang mengajari anak dengan seadanya.

Selain dampak positif, dampak negatif juga dinyatakan oleh partisipan penelitian. Dampak tersebut seperti tidak mau minum saat ditiptkan, berperilaku tidak baik, sulit makan dan rasa sayang kepada ibu yang berkurang serta beberapa perkembangan anak yang belum tercapai. Penelitian oleh Monika (2014) mengenai motivasi orang tua menitipkan anak juga menghasilkan tema tentang dampak negatif menitipkan anak. Dampak negatif yang dirasakan yaitu lebih besarnya tertular penyakit, kelelahan bagi ibu karena harus mengantar dan menjemput anak serta biaya yang dikeluarkan.

Dampak negatif pada penelitian ini secara keseluruhan berbeda dengan dampak negatif pada penelitian sebelumnya. Menurut peneliti, Dampak negative pada penelitian ini sebagian besar dirasakan karena keinginan anak untuk bersama ibunya. Hal ini jelas diungkapkan pada tema hambatan ibu bekerja dalam menitipkan anak yang menyatakan anaknya ingin selalu ikut dan tidak ingin ditinggal kerja. Selain itu, faktor usia anak juga menjadi patokan batas kemampuan yang anak bisa dilakukan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya cenderung disebabkan oleh kondisi atau keadaan tempat penitipan yang kurang baik

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti tentang pengalaman ibu bekerja terhadap tumbuh kembang anak. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 4 orang ibu bekerja. Berdasarkan proses pengambilan data yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa 8 tema. Tema tersebut adalah sebagai berikut : 1) Pandangan ibu terhadap tumbuh kembang anak yang di titipkan; (2) Kemampuan perkembangan anak yang di titipkan; (3) Cara ibu bekerja mengoptimalkan perkembangan anak; (4) Alasan ibu memilih bekerja dengan menitipkan anak, (5) Perasaan ibu bekerja saat menitipkan anak; (6) hambatan ibu bekerja dalam meneitipkan anak; (7) Upaya ibu bekerja mengatasi hambatan saat menitipkan anak; (8) Dampak menitipkan anak saat ibu bekerja. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa walaupun ibu bekerja, namun pengalaman dan pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak tergolong cukup baik. Pengetahuan

dan pengalaman ini akan sangat membantu ibu dalam menjalankan peranya sebagai pekerja dan pengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., Putri, V. U. G. and Mulyati (2017) 'Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak', *JKKP*.
- Aizah Fitriyani (2016) 'Persepsi Ibu Tentang Golden Age', at: e-journal.id
- Aprilia, D. and Sufriani (2017) 'Perilaku Menonton Dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah'.
- Asbari, M. et al. (2020) 'Studi Fenomenologi Work-Family Conflict Dalam Kehidupan Guru Honorer', 4(1), pp. 180–201. Available at: e-journal.id.
- Asrori (2020) *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Azizah, N. and Hartati, E. (2012) 'Pengalaman Ibu Pedagang Dalam Merawat Anak', *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1). Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.
- Bakri, M. H. (2016) *Asuhan Keperawatan Keluarga*.
- Creswell, J. W. (2018) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fitriyani, Nurwati, N. and Husmaedi, S. (2016) 'Peran Ibu Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak'.
- Frankenburg and Dodds, J. (2012) *Manual Denver II*. Yogyakarta: inska.
- Gunarsa, S. (2012) *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakiki, G. and Supriyanto, S. (2018) *Profil Perempuan Indonesia*. Edited by N. Sahrizal et al. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Hockenberry, M. J. and Wilson, D. (2015) *Nursing Care of Infants and Children*. Singapore: ELSEVIER.
- Irfan, M. and Abidin, Z. (2020) 'Perjalanan Cintaku: Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Pencarian Jodoh Pada Pria Pengguna Aplikasi Ta'aruf Online Indonesia', 8(Nomor 3). Available at: undip.ac.id.
- Izzaty, R. E. (2017) *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartajaya, H. (2012) *Winning the Mom Market in Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016 Editor by : David Moeljati, Randy Sugianto, Jaya Satrio and Kenny Hartono. at : kbbi.kemdikbud.go.id
- Suryani Ketut (2018). 'Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba' Available at : JKSP
- Maghfuroh, L. (2018) 'Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah'. Available at: ejournal.ildikti10.id.
- Mariyana, R., Nugraha, A. and Rachmawati, Y. (2013) *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Maulina, E. I. N., Makhfudli and Ulfiana, E. (2019) 'Perbedaan Peran Ibu Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Bekerja dan Tidak

- Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyu Urip Surabaya', pp. 52–56.
Available at: e-journal.unair.ac.id.
- Miftahul, A. K. (2015) *Golden Age*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Monica. (2012). 'Studi fenomenologi : alasan ibu menitipkan anak di taman penitipan anak (TPA). at : www.journalonline.com
- Notoatmojo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasucha Indra, Nuraini dan Indriawati (2016)'Perbedaan Kemandirian Anak Usia Prasekola Ditinjau dari Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga. Available at: schaolar.com
- Padmi, I. G. A., Dantes, N. and Sutama, I. M. (2014) 'Efektivitas Implementasi Moetode Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca'..
- Papalia, D. E. and Feldman, R. D. (2015) *Menyelami Perkembangan Manusia*. jakarta: Salemba Humanika.
- Polit, D. F. and Beck, C. T. (2018) *Esentials of Nursing Research*. 9th edn. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Potter, P. A. and Perry, A. G. (2010) *Fundamental Keperawatan*. 7th edn. Edited by A. F. Nggie. Singapura: Elseiver.
- Potts, N. L. and Mandleco, B. L. (2012) *Pediatric Nursing Caring For Children and Their Families*. United States of America: Delmar.
- Rasmawati (2018)'Peranan Penting Taman Penitipan Anak Bagi Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga'. Available at : e-journal.com
- Sagala, S. (2013) 'Etika & Moralitas Pendidikan'. Jakarta: Kencana, p. 348.
- Said, A. *et al.* (2016) *Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Edited by A. Said et al. Jakarta.
- Sembiring, J. J. (2016) *Hak dan Kewajiban Pekerja*. Jakarta: Visimedia.
- Soetjiningsih, C. H. (2018) *Perkembangan Anak*. jakarta: Kencana.
- Sugiono (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2016) 'Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D', in. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017) *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2018) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uce, L. (2017) 'The Golden Age', pp. 77–92. Available at: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id>.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D. and Muflikhati, I. (2016) 'Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah', *Ilmi Keperawatan Keluarga*, 9(3), pp. 171–182. Available at: 103.10.105.65.
- You Gov (2015) 'ES_Mums_SEA_ID (final)'. Available at: id.yougov.com/id/news/2015/08/31/ibu-pekerja-vs-ibu-rumah-tangga-di-asia/.
- Yousafzai, A. K. *et al.* (2014) 'Effect of Integrated Responsive Stimulating and Nutrition Interventions in Lady Health Worker Programme in Pakistan on Child Development, Growth, and Health outcome'.